

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 munculnya infeksi virus yang menyebar secara cepat, virus tersebut dinamakan COVID-19. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China. COVID19 menyebar secara massif di negara-negara lainnya. World Health Organization (WHO) mengumumkan pada tanggal 11 Maret 2020 bahwa COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi. Sampai saat ini ada 215 negara yang terjangkit virus corona, dengan laporan terinfeksi sebanyak 12.768.307 kasus yang terjangkit (WHO, 2020)). Indonesia adalah salah satu negara yang terjangkit COVID-19. Virus ini sudah tersebar di Indonesia pada Maret lalu hingga hari ini. Sebanyak 72.347kasus positif COVID-19 di Indonesia(Gugus Tugas Percepatan COVID-19 Indonesia, 2020). Pandemi COVID-19 membawa pengaruh kepada semua lintas kehidupan, khususnya pendidikan. Akibat dari pandemic COVID-19, pelaksanaan sekolah dari taman kanak-kanak hingga universitas di tutup. UNESCO mengatakan bahwa 300 juta murid terganggu kegiatan sekolahnya dan penutupan sekolah sementara akibat dari kesehatan dan krisis (Handoyo, 2020)). COVID-19 membuat suatu uji coba terhadap pelaksanaan pendidikan secara daring yang dilakukan secara massal (Sun, Tang, & Zuo, 2020).

Ribuan sekolah di negara lain, termasuk Indonesia, menutup sekolah sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran COVID-19 (CNN Indonesia, 2020). Tanggapan UNESCO sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, sangat menyetujui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan wadah daring upaya pembelajaran jarak jauh, sehingga pembelajaran dapat dijangkau oleh murid dimana pun berada. Perubahan dari pelaksanaan pembelajaran dalam kelas hingga pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan ini, yang berperan sebagai aktor terpenting ialah guru dan pendidik, karena mereka adalah pengendali dalam proses pembelajaran (Bao, 2020). Pengaplikasian pembelajaran daring ini adalah bukti dari revolusi industry 4.0, dimana pengaksesan teknologi tidak terbatas, sehingga

memungkinkan pelaksanaan pembelajaran daring atau jarak jauh (Verawardina& Jama, 2018).

Surat edaran mengenai kebijakan sekolah saat pandemi yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Budaya pun memberikan ketentuan, yakni proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah untuk memberikan pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran daring atau jarak jauh (Mendikbud, 2020). Ciri dari pembelajaran online atau daring adalah integrasi teknologi dan inovasi yang ada didalamnya (Banggur & Situmorang, 2018). Hal ini dilakukan dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Pada beberapa sekolah di Indonesia sudah biasa menerapkan metode pembelajaran daring, namun disisi lain, ada juga sekolah yang baru pertama kali melakukan pembelajaran secara daring. Pendidik yang biasanya mengajar secara konvensional di kelas, tiba-tiba harus mengajar dalam sebuah media. Ditambah dengan adanya sejumlah pendidik yang belum melek teknologi. Dalam pembelajaran sistem daring, ada beberapa kendala yang dirasa kurang efektif, seperti pemberian materi pembelajaran oleh guru, melek teknologi dari guru maupun orang tua yang akan membimbing anak, serta keadaan ekonomi anak (Muhamad & Nurkolis, 2021). Hal tersebut merupakan salah satu tantangan para pendidik dan guru di masa pandemi ini. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran daring memberikan sisi positif, namun ada juga hal yang kurang menguntungkan dibalik hal tersebut (Taufik, 2019).

Dengan kondisi tersebut diatas, proses pembelajaran pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama haruslah tetap berlangsung, bahkan perhatian kepada mereka diberikan lebih dari kondisi normal. Apalagi pada anak yang orang tuanya menjadi garda terdepan penanganan covid-19. Anak memerlukan pendidikan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya (Purwanti, 2013) demi masa depan dalam menempuh jenjang berikutnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003).

Dipilihnya istilah e-learning ini karena pada masa pandemi Covid-19 ini kenyataannya proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak dilaksanakan terus menerus di dalam jaringan tapi tidaksakanan secara on dan off. Namun pembelajaran juga tidak dapat dilakukan secara tatap muka dikarenakan adanya larangan mengumpulkan siswa dengan alasan keamanan. E-learning di SMP berbasis sosial media karena 95% pelaksanaan pembelajaran menggunakan media sosial berupa WhatsApp. Seiring berkembangnya teknologi & informasi dan internet, maka pembelajaran dapat dilakukan secara online. Maka muncullah banyak istilah seperti e-learning yaitu pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan jaringan internet atau dengan world wide web disebut online learning atau online education. Pendidikan online menghubungkan siswa dengan materi pelajaran melalui internet (Johnson dan Manning, 2009:10). Ada yang menyebut pendidikan online sebagai pendidikan siber atau cyberspace classroom (Palloff dan Pratt, 2002:20). Kini ada yang memanfaatkan smart phone sebagai sarana pembelajaran maka disebut m-learning atau pembelajaran bergerak (mobile larning) karena guru dan siswa bisa bergerak kemanapun mereka berada. Surat Edaran Mendikbud No. 3 dan 4 tersebut merupakan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik di bidang pendidikan (Tilaar dan Nugroho, 2009:264). Kebijakan pendidikan adalah alat yang dibuat oleh pemerintah demi terwujudnya perubahan yang lebih baik (Madjid, 2018:12-13). Kebijakan ini dikeluarkan karena kebijakan penyelenggaraan pendidikan face to face tidak bisa dilaksanakan sehingga perlu dibuat kebijakan baru dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian masalah diatas peneliti terdorong untuk memberikan solusi dengan mengadakan penelitian berjudul **“EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN BLOG PENGERTIAN RUANG DAN INTERAKSI ANTARRUANG BERBASI E-LEARNING DI SMP MUHAMMADIYAH 5 SURAKARTA”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Siswa kurang maksimal dalam pembelajaran di masa pandemik.
2. Siswa memerlukan suasana pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan dengan akses belajar yang cukup luas.
3. Kurangnya siswa dalam memanfaatkan internet sebagai sumber belajar.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

Penelitian ditekankan pada efektivitas penggunaan media pembelajaran *blog* pada pembelajaran daring materi Pengertian Ruang dan Interaksi Antarruang di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana efektivitas media pembelajaran *blog* daring materi Pengertian Ruang dan Interaksi Antarruang di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran *blog* pada pembelajaran berbasis daring materi pengertian ruang dan interaksi antarruang di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis penelitian ini adalah :
  - a) Menambah wawasan mengenai metode pembelajaran berbasis blog dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta terhadap peningkatan hasil belajar.

b) Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran *blog* pada pembelajaran berbasis daring materi pengertian ruang dan interaksi antarruang di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta.

2. Manfaat Praktis :

- a) Bagi guru, penelitian ini dilakukan untuk memberikan eksperimen kepada guru tentang metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar.
- b) Bagi siswa, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- c) Bagi pihak sekolah, agar meningkatkan hasil belajar siswa serta memberi warna baru dalam pembelajaran.